



مسجد الإِسْتِغْلَال

Mimbar Jum'at

03 April 2026/14 Syawal 1447 H

Edisi 1364/XXVIII
No. 14-2026



SILATURRAHMI, ENERGI PEMERSATU UMAT



Diterbitkan Oleh:
BIDANG PENYELENGGARAAN PERIBADATAN
BADAN PENGELOLA MASJID ISTIQLAL (BPMI)
JAKARTA-INDONESIA

Mohon tidak dibaca ketika Khotib naik mimbar

Agenda Jum'at Masjid Istiqlal

Tanggal : 14 Syawal 1447 H/ 03 April 2026 M

Waktu Adzan	:	12.00 WIB
Khatib	:	Dr. KH. Bukhori Sail Attahiri, Lc., MA
Imam I	:	H. A. Muzakkir Abdurrahman, Lc, MA
Imam II	:	H. A. Rofi'uddin Mahfudz, SQ, M.Ag
Muadzin I	:	H. Saiful Anwar, S.Pd.I
Muadzin II	:	Qadarasmadi Rasyid, S. Hum
Qori	:	Qadarasmadi Rasyid, S. Hum (Maqro : QS. An Nisa : 163 - 165)

Disiarkan Langsung :

TELEVISI REPUBLIK INDONESIA (TVRI)
YOUTUBE : MASJID ISTIQLAL TV
IBADAH SHOLAT JUM'AT TERBUKA UNTUK UMUM

Daftar isi

- Pengantar Redaksi - 1 ■ Khutbah Jum'at -2
- Goresan Imam Besar - 12 ■ Kajian Hawamisy Pilihan - 15
- Hikmah - 22 ■ Sholat Ghaib - 25 ■ Pelayanan Masjid - 26
- Jadwal Narasumber - 27 ■ Jadwal Sholat - 28

*dari Abu Hurairah Radiallahu Anhu, Rasulullah SAW bersabda,
Artinya : Apabila engkau berkata pada temanmu diamlah
sewaktu imam (khatib) berkhotbah, maka engkau telah lalai
(sia-sialah pahala jum'atnya) HR. Bukhari & Muslim*

MOHON TIDAK DIBACA KETIKA KHAOTIB NAIK MIMBAR

Pengantar Redaksi

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Bismillahi walhamdulillah wa asholatu wa assalam 'ala Rosulillah.

Pembaca mimbar jum'at yang budiman, alhamdulillah mimbar jum'at edisi ini kembali hadir di tangan pembaca, semoga keberkahan dan taufik-Nya senantiasa memudahkan kita dalam mengambil hikmah dari pengetahuan yang kita pelajari.

Dalam khutbah Jumat edisi ini, Khutbah Jum'at disampaikan oleh Dr. KH. Bukhori Sail Attahiry, Lc., MA dengan tema "Silaturrahmi, Energi Pemersatu Umat".

Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA pada Goresan Imam Besar juga memberikan pencerahan yang sangat mendasar, beliau membahas “Allah, Rab, dan Ilah (2)”, yang semoga di dalamnya terdapat kandungan informasi yang bermanfaat.

Pembaca mimbar jum'at yang Budiman,

Kali ini Hikmah dibawakan oleh Saparwadi Nuruddin Zain yang mengurai tentang Shalawat Menyambut Ramadhan.

Adapun kolom Kajian Hawamisy Pilihan kali ini membahas topik bahasan “Sejarah dan Hukum Shalat Tarawih Berjamaah” yang disampaikan oleh Drs. H. Abdul Basith, MA.

Kami berharap para pembaca senantiasa menikmati dan mengikuti perjalanan Mimbar Jum'at pada setiap edisinya. Kami selalu berusaha untuk istiqamah dalam melayani pembaca setia. Terimakasih, wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. (FAJR)

SILATURRAHMI, ENERGI PEMERSATU UMAT

Oleh: **Dr. KH. Bukhori Sail Attahiry, Lc., MA.**
(Kepala Bidang Penyelenggaraan Peribadatan Badan Pengelola
Masjid Istiqlal)

Khutbah I

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوبُ إِلَيْهِ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ
مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ
يُضِلِّهِ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ.
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ .
يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا . يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ
وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا. أَمَّا بَعْدُ

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jum'at yang dimuliakan
Allah Subhanahu wa Ta'ala,

Marilah kita senantiasa memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah atas segala limpahan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya yang tak terhingga. Nikmat iman, nikmat Islam, nikmat sehat, dan nikmat kesempatan untuk bisa berkumpul di rumah-Nya yang mulia ini dalam rangka menunaikan kewajiban shalat Jum'at. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Besar Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Saya berwasiat kepada diri saya pribadi dan kepada segenap jamaah sekalian, marilah kita senantiasa meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan sebenar-benar takwa. Takwa yang membimbing kita untuk selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, baik dalam keadaan terang maupun tersembunyi, dalam kesendirian maupun di tengah keramaian. Ketakwaan inilah yang menjadi bekal terbaik kita menghadap Allah kelak, dan takwa pulalah yang menjadi landasan utama bagi setiap amal kebaikan, termasuk dalam menjaga dan mempererat silaturahmi.

Hadirin yang berbahagia,

Dalam kehidupan bermasyarakat, kita seringkali mendengar istilah "silaturahmi". Namun, apakah kita benar-benar memahami makna dan urgensi dari silaturahmi ini dalam pandangan Islam? Silaturahmi bukanlah sekadar kunjungan basa-basi atau pertemuan sesaat tanpa makna.

Lebih dari itu, silaturahmi adalah sebuah perintah agung dari Allah dan Rasul-Nya, sebuah ibadah yang memiliki dimensi spiritual yang mendalam serta dampak sosial yang luar biasa besar bagi persatuan dan keutuhan umat.

Secara bahasa, "silaturahmi" berasal dari kata "silah" yang berarti hubungan atau sambungan, dan "ar-rahim" yang berarti rahim atau kekerabatan. Makna asalnya memang merujuk pada menjalin hubungan baik dengan sanak famili, kerabat, dan mereka yang memiliki ikatan darah. Namun, dalam konteks syariat Islam, makna silaturahmi meluas hingga mencakup seluruh sesama muslim, bahkan seluruh umat manusia dalam bingkai persaudaraan kemanusiaan. Para ulama, seperti Imam An-Nawawi rahimahullah, menjelaskan bahwa silaturahmi adalah berbuat baik kepada kerabat sesuai dengan kondisi dan kemampuan, baik dengan harta, bantuan fisik, kunjungan, salam, dan sebagainya. Ini menunjukkan betapa luasnya cakupan dan bentuk silaturahmi itu.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an:

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتَقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ. أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ

“Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa, kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah, lalu ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka.” (QS. Muhammad: 22-23)

Ayat ini dengan tegas mengancam mereka yang berbuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan tali silaturrahmi. Ini menunjukkan bahwa memutuskan silaturrahmi adalah perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah, yang berpotensi membawa laknat dan membutakan hati pelakunya dari kebenaran. Sebaliknya, menjalin silaturrahmi adalah amal shaleh yang sangat dicintai-Nya.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ الْخَلْقَ، فَلَمَّا فَرَعَ مِنْهُ قَامَتِ الرَّحِمُ، فَقَالَتْ: هَذَا مَقَامُ الْعَائِدِ بِكَ مِنَ الْقَطِيعَةِ، فَقَالَ: نَعَمْ، أَمَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكَ، وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكَ؟ قَالَتْ: بَلَى يَا رَبِّ، قَالَ: فَذَلِكَ لَكَ". ثُمَّ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: اقرءوا إن شئتم: "فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقْطِعُوا أَرْحَامَكُمْ"

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk, ketika Dia selesai dari penciptaan itu, rahim (tali silaturrahmi) berdiri seraya berkata: 'Ini adalah tempat orang yang berlingung kepada-Mu dari pemutusan.' Allah berfirman: 'Ya, apakah engkau ridha jika Aku menyambung siapa yang menyambungmu dan memutuskan siapa yang memutuskanmu?' Rahim menjawab: 'Tentu, wahai Rabbku.' Allah berfirman: 'Maka demikianlah untukmu.'

Kemudian Abu Hurairah berkata: Bacalah jika kalian mau (ayat ini): 'Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa, kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?' (QS. Muhammad: 22). (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menggambarkan betapa agungnya kedudukan silaturrahi di sisi Allah. Ia bahkan berdiri dan meminta perlindungan dari pemutusan, dan Allah sendiri berjanji akan menyambung siapa yang menyambunginya dan memutuskan siapa yang memutuskannya. Ini adalah janji sekaligus ancaman yang sangat jelas bagi kita semua.

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah,

Silaturrahi bukan hanya mendatangkan pahala di akhirat, namun juga membawa keberkahan yang nyata dalam kehidupan dunia. Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ"

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali silaturrahi." (HR. Bukhari dan Muslim)

Betapa indahnya ajaran Islam ini! Hanya dengan menjaga hubungan baik dengan sesama, Allah menjanjikan dua hal yang sangat didambakan manusia: kelapangan rezeki dan panjangnya umur. Kelapangan rezeki bukan berarti selalu menjadi kaya raya, tetapi keberkahan dalam rezeki yang ada, rasa cukup, dan kemudahan dalam mencarinya. Panjang umur pun bukan hanya tentang kuantitas tahun, tetapi keberkahan dalam usia, yaitu usia yang dipenuhi dengan amal kebaikan dan bermanfaat bagi sesama.

Lebih dari itu, silaturahmi adalah energi pemersatu umat. Di tengah arus globalisasi yang serba individualistis, di mana manusia cenderung menyendiri dan terpisah dari komunitasnya, silaturahmi hadir sebagai penawar. Ia membangun jembatan hati, meruntuhkan tembok-tembok kesalahpahaman, dan menumbuhkan rasa cinta serta kasih sayang. Ketika umat Islam saling bersilaturahmi, mereka akan saling mengenal, saling memahami, dan saling membantu. Konflik-konflik kecil akan mudah diselesaikan, perbedaan pendapat akan lebih mudah dijembatani, dan rasa persaudaraan akan semakin kokoh.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali

(agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara; padahal kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Ali Imran: 103)

Silaturrahmi adalah salah satu wujud nyata dari berpegang teguh pada tali agama Allah dan upaya untuk tidak bercerai-berai. Ia adalah fondasi ukhuwah Islamiyah, yang mengubah permusuhan menjadi persaudaraan, dan keterpecahan menjadi kekuatan. Tanpa silaturrahmi, umat akan mudah terpecah belah, saling mencurigai, dan akhirnya melemah. Ketika hati-hati saling terhubung, maka akan tercipta sebuah kekuatan kolektif yang mampu menghadapi berbagai tantangan zaman.

Namun, tidak jarang kita menemukan orang yang justru memutuskan tali silaturrahmi, baik karena perbedaan pandangan, masalah harta, kesalahpahaman, atau bahkan karena ego dan kesombongan. Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam telah memperingatkan dengan keras akan bahaya ini:

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
"لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ رَحِمٍ"

Dari Jubair bin Muth'im, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak akan masuk surga orang

yang memutuskan tali silaturahmi." (HR. Bukhari dan Muslim)

Ancaman ini begitu berat, menunjukkan betapa besar dosa memutuskan silaturahmi di sisi Allah. Oleh karena itu, marilah kita senantiasa introspeksi diri, apakah ada di antara kita yang masih memutus hubungan dengan kerabat atau sesama muslim? Jika ada, segeralah perbaiki, segeralah sambung kembali. Jangan menunggu mereka yang memulai, karena silaturahmi yang sesungguhnya adalah menyambung hubungan dengan orang yang justru memutuskannya.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِئِ، وَلَكِنَّ الْوَاصِلَ الَّذِي إِذَا قَطَعَتْ رَحْمَتُهُ وَصَلَّهَا

“Bukanlah penyambung silaturahmi itu orang yang membalas kebaikan, tetapi penyambung silaturahmi itu adalah orang yang apabila kerabatnya memutuskan hubungan, ia menyambung.” (HR. Bukhari)

Ini adalah tingkatan silaturahmi yang tertinggi, yang membutuhkan keikhlasan, kesabaran, dan lapang dada. Ia adalah cerminan dari akhlak mulia seorang Muslim sejati.

Hadirin yang dirahmati Allah,

Bagaimana cara kita mengimplementasikan silaturahmi dalam kehidupan sehari-hari? Pertama, mulailah dari keluarga terdekat: orang tua, saudara kandung, paman, bibi, sepupu. Kunjungi mereka, tanyakan kabar mereka, bantu mereka jika membutuhkan. Kedua, luaskan

lingkaran silaturahmi kepada tetangga, teman, rekan kerja, dan seluruh komunitas Muslim. Hadiri undangan mereka, jenguk mereka saat sakit, takziah saat berduka, dan berikan ucapan selamat saat berbahagia.

Di era digital ini, kita juga bisa memanfaatkan teknologi untuk bersilaturahmi, seperti telepon, pesan singkat, atau video call. Namun, jangan sampai ini menggantikan pertemuan fisik, karena sentuhan langsung, tatapan mata, dan jabat tangan memiliki kekuatan yang berbeda dalam mengikat hati. Masjid juga memiliki peran sentral sebagai pusat silaturahmi. Setelah shalat berjamaah, luangkan waktu untuk bertegur sapa, berkenalan, dan membangun keakraban dengan sesama jamaah. Ini akan memperkuat ikatan persaudaraan dan menciptakan lingkungan masyarakat yang harmonis.

Silaturahmi adalah investasi jangka panjang, bukan hanya untuk kesejahteraan kita di dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan abadi di akhirat. Ia adalah energi yang tak pernah habis, yang terus-menerus memancarkan kebaikan, persatuan, dan keberkahan bagi individu, keluarga, dan seluruh umat. Marilah kita jadikan silaturahmi sebagai gaya hidup, sebagai bagian tak terpisahkan dari iman dan Islam kita. Semoga Allah senantiasa membimbing kita untuk menjadi hamba-hamba-Nya yang pandai menjaga tali silaturahmi, sehingga kita termasuk golongan yang dirahmati dan dipersatukan-Nya.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ
وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

Khutbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى. أَشْهَدُ
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى
آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا
بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ
وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ.. رَبَّنَا لَا تَزُغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ
إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ...

اللَّهُمَّ اعِزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ
الَّذِينَ، وَاجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا مُطْمَئِنًّا، وَسَائِرَ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ .

اللَّهُمَّ وَفِّقْ وِلَاةَ أُمُورِنَا لِمَا نَحِبُّ وَتَرْضَى، وَاجْعَلْهُمْ هُدَاةً مُهْتَدِينَ، غَيْرَ
ضَالِّينَ وَلَا مُضِلِّينَ.

اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِمَّنْ يَصِلُ الْأَرْحَامَ وَيُبَارِكُ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَعَمْرِهِ..

اللَّهُمَّ اجْمَعْ شَمْلَ الْمُسْلِمِينَ، وَوَجِدْ صُفُوفَهُمْ، وَأَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ،
وَانصُرْهُمْ عَلَى أَعْدَائِكَ أَعْدَاءِ الدِّينِ . رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ
يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ

GORESAN IMAM BESAR

Allah, Rab, dan Ilah (2)

Kata *Allah* yang tergabung dari huruf *alif*, *lam*, *lam*, dan *ha* memiliki keunikan yang tidak terjadi pada nama-nama lain-Nya. Jika dibuang huruf *alif*, masih tetap terbaca *lillah* berarti “untuk Allah”. Jika dibuang satu huruf *lam* maka masih tetap terbaca *lahu* berarti “untuk-Nya”. Jika dibuang semua huruf *lam* maka masih tetap dapat dibaca *hu* kata ganti (*dhamir*) dari Allah, berarti “Dia”. Tuhan bisa disebut *Rab* kalau ada penyembah (*marbub*), disebut *Ilah* kalau ada pemuja (*ma'luh*). Sedangkan, *Allah* sebagai lafadz *jalalah* tidak bergantung kepada siapa pun dan apa pun.

Kata *Allah* satu-satunya nama Tuhan yang tidak memiliki bentuk jamak. Berbeda dengan nama *Rab* yang mempunyai bentuk jamak (*arbab*) seperti diungkapkan dalam beberapa ayat, antara lain: “Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.” (QS. al-Taubah (9): 31).

Sama dengan nama *Ilah* yang juga memiliki penggunaan bentuk jamak (*Alihah*) seperti yang dinyatakan dalam beberapa ayat, antara lain: “Dan mereka telah mengambil sembahhan-sembahhan selain Allah, agar sembahhan-sembahhan itu menjadi pelindung bagi mereka.” (QS. Maryam (19): 81).

Kata *Allah* nama dari diri-Nya sebagai A adiyyah, sebagai entitas utama dan pertama (al-Ta'ayyun al-Awwal). Sedangkan, *Rab* nama dari diri-Nya sebagai entitas kedua (al-Ta'ayyun al-Tsani). Nama *Rab* selevel dengan al-Asma' al-Husna. Meskipun dikatakan Entitas Kedua, tetapi masih tetap keberadaan-Nya (al-Hadharat al-Ilahiyyah), karena itu disebut Entitas Permanen (al-A'yan al-Tsabitah). Entitas ini tidak termasuk kategori alam dalam arti entitas-entitas selain Allah (al-A'yan al-Kharijiy). Entitas-entitas berikutnya, yaitu Entitas Ketiga (al-Ta'ayyun al-Tsalits) dan seterusnya itulah yang disebut alam (*kullu ma siwa Allah*). Meskipun bukan diri-Nya, alam merupakan manifestasi lanjutan (*tajjaly*) dari diri-Nya. Entitas nama-nama (Ta'ayyun al-Asma') berada di dalam keberadaan kedua (al-Haadharat al-Tsani) atau level (wahidiyyah/Wahidiyyah).

Lafadz *Allah* disebutkan sebanyak 2.698 kali di dalam Al-Qur'an. Jumlah ini bisa dihubungkan dengan rumus angka 19, angka pembagi untuk menguji orisinalitas kitab suci Al-Qur'an sebagaimana diprakarsai oleh Prof. Rashad Khalifah, seorang sarjana komputer AS berketurunan Mesir. Jadi, $2.698 : 19 = 142$. Akan tetapi, jika basmalah di awal surah al-Fatihah tidak dimasukkan sebagai bagian dari ayatnya, seperti pendapat Imam Malik, total empat kata dalam basmalah, yakni al-Rahim libela dunia al-Rahim tidak bisa lagi dibagi 19. Jumlah basmalah dalam Al-Qur'an sebanyak $114 : 6 = 19$. Seandainya ada basmalah di awal surah al-Taubah (9) maka tetap basmalah tidak bisa dibagi 19. Jumlah surah dalam Al-Qur'an sebanyak $114 : 19 = 6$.

Ketiadaan basmalah pada surah al-Taubah ditutupi dengan adanya surah yang dobel basmalah, yaitu surah al-Naml (27), basmalah muncul di awal surah dan satunya di dalam batang tubuh ayat, yaitu ayat 30, yakni “Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi) nya, Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.” Kalimat Bismillah al-Rahman al-Rahim sendiri mempunyai jumlah huruf 19. **(Bersambung)**

Doa Agar Giat Beribadah

اللَّهُمَّ وَفَّقْنَا لِمَا نَعْبُدُكَ وَأَتَمِّمْ تَقْصِيرَنَا وَتَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ وَصَلَّى
اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَإِلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Ya Allah, bimbinglah kami untuk melakukan ketaatan kepada-Mu, sempurnakanlah kekurangan kami, terimalah ibadah kami. Sungguh, Kau maha mendengar lagi mengetahui. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam-Nya kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabatnya. Segala puji milik Allah pemelihara alam semesta".

KAJIAN HAWAMISY PILIHAN

Sejarah dan Hukum Shalat Tarawih Berjamaah

Oleh : Drs. H. Abdul Basith, MA

Bicara soal ibadah yang paling identik dengan bulan Ramadan, shalat tarawih masuk dalam daftar paling atas. Tapi pernah kah terlintas di kepala kita: sebetulnya, shalat tarawih berjamaah ini mulai dari mana? Siapa yang pertama kali menggagasnya? Kenapa Rasulullah sendiri dulu hanya melakukannya tiga malam, lalu berhenti? Dan kenapa sampai sekarang masih saja ada yang ribut soal jumlah rakaatnya?

Tiga Malam Bersama Rasulullah, Lalu Berhenti

Sebelum dikenal dengan nama “tarawih”, ibadah ini disebut qiyamul lail atau qiyamu Ramadhan. Di bulan Ramadhan, Rasul SAW pernah shalat malam di masjid, dan para sahabat yang melihatnya langsung ikut shalat di belakang beliau. Bukan karena diumumkan, bukan karena ada jadwal tapi murni karena mereka ingin mengikuti Nabi.

Kisah ini diriwayatkan langsung oleh Siti Aisyah radhiyallahu 'anha dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim:

"Dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar pada tengah malam (di bulan Ramadhan), lalu beliau shalat di masjid, kemudian orang-orang mengikuti shalat beliau..." HR. Bukhari No. 924 dan Muslim No. 761

Malam pertama berlalu. Pagi-paginya, para sahabat saling bercerita. “Kemarin malam Rasulullah salat di masjid, aku ikut di belakangnya.” Begitu berita menyebar, malam kedua yang hadir makin banyak. Malam ketiga, masjid hampir penuh sesak. Semua ingin ikut salat bersama Rasulullah SAW.

Tapi di malam keempat, sesuatu yang tidak terduga terjadi. Masjid sudah penuh bahkan sampai ke luar. Orang-orang menunggu. Tapi Rasulullah SAW tidak keluar. Beliau baru muncul saat waktu subuh tiba, langsung mengimami salat, kemudian setelah selesai beliau berpaling menghadap para jamaah dan menjelaskan:

“Dari Aisyah Ummul Mukminin radhiyallahu 'anha, bahwa Rasulullah ﷺ pada suatu malam (di bulan Ramadhan) mengerjakan salat di masjid, lalu orang-orang bermakmum di belakang beliau. Kemudian pada malam berikutnya beliau salat lagi dan orang yang datang semakin banyak. Lalu pada malam ketiga atau keempat, orang-orang sudah berkumpul namun Rasulullah SAW tidak keluar menemui mereka. Ketika pagi harinya, beliau bersabda: "Aku telah melihat apa yang kalian lakukan, dan tidak ada yang menghalangiku untuk keluar menemui kalian kecuali karena aku khawatir salat ini (Tarawih) akan diwajibkan atas kalian." (Peristiwa itu terjadi pada bulan Ramadhan).

Di sinilah kita melihat betapa bijaksananya Rasulullah SAW. Beliau tahu betul selama beliau masih hidup, apa yang beliau kerjakan secara terus-menerus bisa saja turun sebagai kewajiban. Maka sebelum itu terjadi, beliau memilih berhenti. Bukan berarti salat malamnya.

Tapi karena rasa sayang beliau yang besar kepada umatnya. Hal ini pun selaras dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran." (Qs. Al-Baqarah [2]:185)

Setelah Rasulullah SAW berhenti, para sahabat tetap datang ke masjid dan salat malam dibulan Ramadhan tapi sendiri-sendiri. Ada yang salat sendirian, ada yang berkelompok kecil tapi imamnya beda-beda. Kondisi seperti ini terus berlangsung sepanjang sisa hidup Rasulullah, lalu disambung ke masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Kurang lebih 15 tahun lamanya salat tarawih berjamaah yang teratur tidak pernah ada. Karena memang, para sahabat tidak berani mengimami sendiri tanpa ada Rasulullah SAW yang menunjuk.

Umar bin Khattab: Gagasan yang Mengubah Sejarah Tarawih

Umar bin Khattab RA dikenal sebagai sahabat yang punya banyak gagasan brilian termasuk hal-hal yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Beliau yang mencetuskan tahun Hijriah. Beliau yang mendirikan Baitul Mal. Dan salah satu yang paling berdampak hingga hari ini: beliau yang menggagas salat tarawih berjamaah secara teratur.

Ceritanya berawal dari kebiasaan Umar yang suka turun langsung ke lapangan istilah sekarang mungkin "blusukan". Suatu malam di bulan Ramadhan,

beliau keluar dan melihat kondisi masjid. Orang-orang shalat malam, tapi terpecah ada yang sendiri, ada yang kelompok kecil dengan imam yang berbeda-beda. Sudah begitu dari dulu. Sudah hampir 15 tahun.

Melihat itu, Umar RA berpikir: “Kalau saya satukan mereka dalam satu imam, bukankah itu jauh lebih baik?” Lalu beliau menunjuk Ubay bin Ka'ab sebagai imam. Pilihan yang tepat karena Ubay bin Ka'ab memang dikenal fasih bacaan Al-Qur'annya, indah suaranya, sekaligus mendalam ilmu fiqihnya.

Itulah kriteria imam yang ideal: bacaannya fasih, suaranya enak didengar, dan punya ilmu agama yang cukup. Malam berikutnya, Umar kembali mengecek. Dan ia mendapati orang-orang sudah berjamaah rapi di belakang satu imam. Tidak terpecah lagi. Umar pun senang sekali melihatnya, sampai beliau berkata:

نِعْمَتِ الْبِدْعَةِ هَذِهِ، وَالَّتِي يَنَامُونَ عَنْهَا أَفْضَلُ مِنَ الَّتِي يَقُومُونَ

“Sebaik-baik bid'ah adalah ini. Dan mereka yang tidur dulu (baru kemudian salat di akhir malam) lebih utama daripada yang langsung salat setelah Isya.” (HR. Bukhari)

Kata “bid'ah” yang diucapkan Umar ini sering disalahpahami. Padahal yang dimaksud bukan bid'ah yang sesat. *Ibnu Hajar al-Haitami* dalam kitab *Fathul Bari* kitab penjelasan Shahih Bukhari menjelaskan bahwa bid'ah itu bermacam-macam sesuai lima hukum syariat. Ada bid'ah yang haram karena bertentangan dengan sunnah Nabi. Ada yang hasanah karena mendatangkan kebaikan. Dan ada yang mubah, seperti penggunaan teknologi.

Salat tarawih berjamaah ini masuk kategori bid'ah hasanah. Kenapa? Karena Rasulullah SAW sendiri pernah melakukannya meski hanya tiga malam dan beliau tidak pernah melarangnya sampai beliau wafat.

Umar RA pun tahu betul hal itu. Mustahil seorang sahabat sedekat Umar RA dengan Rasulullah SAW mau melakukan sesuatu yang bertentangan dengan sunnah Nabi. Selain soal berjamaah, Umar RA juga mempersilakan soal jumlah rakaatnya. Dan ini didasari sabda Rasulullah SAW sendiri:

إِنَّ الصَّلَاةَ خَيْرٌ مَوْضُوعٍ، فَمَنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَسْتَكْبِرَ فَلْيَسْتَكْبِرْ

Artinya: "Sesungguhnya shalat adalah sebaik-baik amal yang ditetapkan (oleh Allah). Maka barangsiapa yang mampu untuk memperbanyak (shalat sunnah), hendaklah ia memperbanyaknya"

Dari sabda itulah, Umar RA mempersilahkan umat untuk salat tarawih sebarang rakaatnya. Dan memang, salat sunah tidak punya batasan jumlah rakaat yang baku. Yang dilarang hanyalah shalat di tiga waktu yang terlarang: setelah shalat subuh, tepat saat matahari di titik tengah (*istiwa'*), dan setelah shalat ashar kecuali ada sebabnya.

Bahkan Allah SWT sendiri mengingatkan agar kita tidak melarang orang yang sedang salat: Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

﴿أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى عَبْدًا إِذَا صَلَّى﴾

Artinya: "Seorang hamba ketika dia melaksanakan salat? Tahukah kamu tentang orang yang melarang"(Qs Al-'Alaq[96]:9-10)

Jadi tidak boleh ada yang melarang orang salat tarawih 11 rakaat, tidak boleh juga menyalahkan yang 23 rakaat. Perbedaan jumlah rakaat ini sudah ada sejak zaman sahabat. Ada yang 11, ada yang 23, bahkan di Madinah bisa sampai 35 rakaat. Dan tidak ada satupun ulama yang benar-benar sampai pada satu kesepakatan soal ini dari dulu sampai sekarang.

Siti Aisyah sendiri meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW tidak pernah salat malam lebih dari 11 rakaat, baik di bulan Ramadhan maupun di luar Ramadhan. Tapi beliau juga menyebutkan:

“Fala tas'al'an husnatihinna wa thulihinna.”

“Jangan kamu tanyakan betapa indah dan betapa panjang salat Rasulullah SAW itu.” (HR. Bukhari)

Artinya, Rasulullah SAW memang salatinya tidak banyak secara rakaat tapi kualitasnya luar biasa. Sampai kaki beliau bengkak karena lamanya berdiri. Empat rakaat saja bisa sampai pagi. Itu beda level. Jadi soal berapa rakaat, bukan ukuran satu-satunya. Yang terpenting dari semua ini sebenarnya bukan soal berapa rakaatnya. Rasulullah SAW sudah mengingatkan:

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya: "Barangsiapa yang salat malam di bulan Ramadhan (salat tarawih) karena iman dan mengharap pahala dari Allah, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (HR. Bukhari No. 37 dan Muslim No. 759).

Dua kata kuncinya ada di sana: iman dan ihtisab. Keimanan yang tulus, dan niat ikhlas mengharap ridha Allah SWT. Bukan semangat tanpa ketulusan. Bukan pula banyaknya rakaat tanpa kekhusyukan. Jadi kalau ada yang 11 rakaat, bagus. Kalau ada yang 23, juga bagus.

Jangan saling menyalahkan, jangan saling mengklaim paling benar. Karena dari zamannya para sahabat pun sudah begitu keadaannya berbeda, tapi tetap saling menghormati. Yang penting masjid tetap ramai, malam Ramadan tetap hidup, dan niat kita tetap lurus kepada Allah SWT.

Doa Mohon Istiqamah

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ
لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

“Bisa jadi Allah memberimu suatu anugerah kemudian menghalangimu darinya; dan boleh jadi Allah menghalangimu dari suatu anugerah kemudian Ia memberimu anugerah yang lain”
(Syaikh Ibnu Athaillah As-Sakandari)

HIKMAH

Silaturahmi Pasca Idul Fitri: Menyambung yang Retak, Memperkuat yang Renggang

Oleh : H. Abu Hurairah Abdul Salam, MA.

Idul Fitri sering disebut sebagai hari kembali kepada fitrah, yaitu keadaan suci sebagaimana manusia dilahirkan. Namun, kesucian ini tidak hanya berkaitan dengan dosa kepada Allah, melainkan juga menyangkut hubungan antar sesama manusia. Di sinilah silaturahmi menemukan maknanya yang paling dalam: sebagai jalan untuk menyambung kembali hubungan yang sempat retak dan memperkuat ikatan yang mulai renggang.

Tidak sedikit hubungan keluarga yang perlahan menjauh karena kesibukan, perbedaan pandangan, atau bahkan konflik yang tidak terselesaikan. Dalam kondisi seperti ini, Idul Fitri hadir sebagai momentum yang sangat tepat untuk membuka kembali pintu-pintu yang telah lama tertutup. Satu kunjungan, satu pelukan, atau bahkan satu ucapan tulus bisa menjadi awal dari perbaikan yang besar.

Silaturahmi pasca Idul Fitri bukan sekadar tradisi sosial yang diwariskan turun-temurun. Ia adalah bentuk ibadah yang memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Dalam ajaran Islam, menjaga hubungan kekeluargaan (silat al-rahim) termasuk amalan yang sangat dicintai oleh Allah. Bahkan, memutus silaturahmi termasuk dosa besar yang membawa dampak buruk, baik di dunia maupun di akhirat.

Di tengah kehidupan modern yang semakin individualistik, nilai silaturahmi justru semakin relevan.

Banyak orang hidup berdekatan secara fisik, tetapi berjauhan secara hati. Teknologi memang mendekatkan yang jauh, tetapi terkadang menjauhkan yang dekat. Oleh karena itu, silaturahmi setelah Idul Fitri seharusnya tidak hanya dilakukan secara formal, tetapi juga dihayati sebagai kebutuhan jiwa.

Menariknya, silaturahmi tidak selalu harus menunggu hubungan itu rusak. Justru, ia perlu dirawat sebelum keretakan itu terjadi. Mengunjungi orang tua, menyapa saudara, atau sekadar menanyakan kabar sahabat adalah bentuk-bentuk sederhana yang memiliki dampak besar. Dalam banyak kasus, hubungan yang kuat bukan karena tidak pernah bermasalah, tetapi karena selalu dijaga dan diperbaiki.

Selain mempererat hubungan, silaturahmi juga melatih kerendahan hati. Tidak mudah bagi sebagian orang untuk meminta maaf, apalagi jika merasa tidak sepenuhnya bersalah. Namun, Idul Fitri mengajarkan bahwa memaafkan dan meminta maaf adalah bagian dari kemuliaan akhlak. Orang yang mampu merendahkan egonya demi menjaga hubungan adalah orang yang memiliki kedewasaan spiritual.

Silaturahmi juga menjadi sarana untuk memperluas perspektif kehidupan. Dengan bertemu berbagai karakter manusia, kita belajar memahami perbedaan, menghargai sudut pandang orang lain, dan menguatkan rasa empati. Inilah yang menjadikan silaturahmi sebagai salah satu fondasi penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Lebih jauh lagi, silaturahmi pasca Idul Fitri dapat menjadi sarana dakwah yang efektif. Tanpa harus berceramah, sikap ramah, senyum tulus, dan kepedulian

nyata dapat menyampaikan pesan Islam yang penuh kasih. Dalam konteks ini, silaturahmi bukan hanya memperbaiki hubungan, tetapi juga menyebarkan nilai-nilai kebaikan kepada orang lain.

Namun, perlu disadari bahwa silaturahmi bukanlah kegiatan musiman. Ia tidak boleh berhenti setelah suasana lebaran usai. Justru, tantangan sebenarnya adalah bagaimana menjaga semangat tersebut tetap hidup dalam kehidupan sehari-hari. Jangan sampai hubungan yang telah diperbaiki kembali merenggang hanya karena kita kembali sibuk dengan rutinitas masing-masing.

Oleh karena itu, penting untuk menjadikan silaturahmi sebagai bagian dari gaya hidup, bukan sekadar agenda tahunan. Sisihkan waktu untuk keluarga, jaga komunikasi dengan sahabat, dan bangun kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Hal-hal kecil seperti ini, jika dilakukan secara konsisten, akan menciptakan hubungan yang kuat dan penuh makna.

Pada akhirnya, silaturahmi pasca Idul Fitri adalah cerminan dari keberhasilan kita dalam menjalani ibadah Ramadan. Jika setelah Ramadan kita menjadi pribadi yang lebih peduli, lebih mudah memaafkan, dan lebih hangat dalam berinteraksi, maka itulah tanda bahwa ibadah kita membawa perubahan yang nyata.

Semoga Idul Fitri tidak hanya menjadi perayaan tahunan, tetapi juga menjadi titik awal bagi lahirnya pribadi-pribadi yang lebih baik dalam membangun hubungan dengan sesama. Dan semoga silaturahmi yang terjalin mampu menghadirkan kedamaian, keberkahan, serta kebahagiaan yang berkelanjutan dalam kehidupan kita.

DAFTAR SHALAT GHAIB

Niat Shalat Ghaib :

أُصَلِّي عَلَى الْأَمْوَاتِ الْغَائِبِينَ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ الْكِفَايَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

Shalat Ghaib berjama'ah yang telah dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 20 dan 27 Maret 2026, adalah untuk :

1. Almarhum Prof. Dr. KH. Umar Shihab
Wafat, 20 Maret 2026
2. Almarhum E. Supardi bin Adhuri, usia 65 tahun
Wafat, 8 Maret 2026 dibogor
3. Almarhum Jaenudin bin Sanmamad, usia 92 tahun
Wafat. 15 Maret 2026 di Pondok gede Bekasi
4. Almarhumah Soesy Salamah binti H. Zaenal Abidin, usia 76 tahun
Wafat, 15 Maret 2026 di Jakarta
5. Almarhum Suparman bin Moh. Sohe
Wafat, 25 Februari 2026 di Jakarta
6. Almarhum H. La Ode Anton Malik, A.Md.Kep bin Malik
Wafat, 20 Februari 2026 di Makassar, Sulawesi Selatan
7. Almarhum Sutarno bin Prawiro Rejo, usia 50 tahun
Wafat, 20 Februari 2026 di Bekasi
8. Almarhum Bpk Ade Sulaeman bin Bpk Usup, usia 55 tahun
Wafat 22 pebruari 2026 di Cikidang Sukabumi
9. Almarhum Kartiwan Al Nopo bin Uking
10. Almarhumah Lestari binti Ponidi
11. Almarhum Nurhaya bin Mat Jazi, usia 73 tahun
Wafat, 11 Maret 2026 di Palembang
12. Almarhum Bpk. H. Abdul Ghofur bin Kasid, usia 66 tahun
Wafat, 25 Maret 2026 di Slawi Tegal, Jateng
13. Almarhum Syamsul Islam Syah bin Sahlan
Wafat, 26 Maret 2026 di Malang, Jatim
14. Almarhum H. Karno Diragaatmaja bin H. Tarban, usia 76 tahun
Wafat, 24 Februari 2026 di Indramayu Jabar
15. Almarhumah Ibu Tati Suminar binti Bpk. Hapi, usia 50 tahun
Wafat, 22 Maret 2026 di Cisolok Pel. Ratu
16. Almarhumah Ibu Elva Oktrisna binti Marsunin Mansyur, usia 57tahun
Wafat, 20 Maret 2026 di Citayem Bogor

PELAYANAN MASJID ISTIQLAL

Bagi jama'ah dan kaum Muslimin yang ingin meningkatkan wawasan ke-Islaman dapat mengikuti kegiatan kajian dan ta'lim, dibimbing oleh para Ustadz / Guru yang berpengalaman sebagaimana jadwal dibawah ini :

NO	KEGIATAN	HARI	PUKUL	MATERI
1.	Majelis Ta'lim Kaum Ibu	Rabu dan Ahad	08.00 - 11.00	Al Qur'an, Aqidah, Akhlak, Hadits, Fiqh
2.	Pengajian Remaja Istiqlal (ARMI)	Setiap Ahad	09.00 - 11.00	Tahsinul Al Qur'an, Kajian Kitab Minhajul Abidin, Majelis Taklim Pemuda
3.	Marching Band Istiqlal	Setiap Ahad	09.00 - 15.00	Horn Line, Pit, Colour Guard, dll.
4.	Seni Budaya Remaja	Setiap Ahad	09.00 - 11.00	Hadroh, Marawis
5.	Pagar Nusa Istiqlal	Setiap Ahad	07.00 - 11.30	Seni Beladiri
6.	Tapak Suci Istiqlal	Setiap Ahad	15.00 - 20.00	Seni Beladiri
7.	Konsultasi Agama	Senin s.d. Jum'at	10.30 - 15.00	Pelayanan permasalahan Agama

PELAYANAN BIMBINGAN IKRAR SHAHADAT

Persyaratan Pelayanan Bimbingan Ikrar Syahadat :

1. Mengisi form data via online
<https://muallafcenter.istiqlal.or.id/daftar.php>
2. Pas Foto 3 x 2 = 3 Lembar (warna)
3. Surat Pengantar dari RT bagi WNI
4. Foto Copy KTP
5. Foto Copy KK
6. Materai Rp.10.000 = 2 Lembar
7. Menyerahkan Surat Baptis (Asli)
8. Surat Pengantar Kedutaan bagi WNA
9. Foto Copy Pasport bagi WNA
10. Saksi 2 (dua) orang

Pelayanan Ikrar Syahadat/Pembinaan Muallaf/Kajian dan Kegiatan Remaja Masjid Istiqlal dapat menghubungi Admin di WA 0821-1704-871, pada hari dan jam kerja.

Unit Pengumpul Zakat (UPZ) BAZNAS Masjid Istiqlal
Menerima dan menyalurkan zakat, infaq, shadaqah
Bank Mega Syari'ah (BMS) No. rekening 1000212008 (an. UPZ BAZNAS Masjid Istiqlal)
Narahubung : UPZ Call center No HP/WA: 0822-1050-4409

Catatan : Bukti transfer dan peruntukan dikirim ke nomor WA diatas

JADWAL NARASUMBER KAJIAN DIALOG ZHUHUR

HARI	Tgl/Bln	NARASUMBER	KITAB
Sabtu	04 April	H. Ahmad Mulyadi, SE.I	Kitab Bulughulmarom
Ahad	05 April	H. Abu Hurairah Abd. Salam, Lc, MA	Riyadussholihin
Senin	06 April	KH. Choirul Anshori, M. Pd.I	Qashasul Anbiya
Selasa	07 April	Hj. Sumayyah Ba'abduh, Lc, MM	Tuhfatul Arus
Rabu	08 April	Dr. Hj. Romlah Askar	Asbaabul Wuruud
Kamis	09 April	KH. Ahmad Busyairi, Lc, MA	Muhammad Rasulullah SAW- Syamailuhu Alhamidah, Khisholuhul Majidah

JADWAL NARASUMBER KAJIAN HAWAMISY BA'DA ASHAR

HARI	Tgl/Bln	NARASUMBER	KITAB
Jum'at	03 April	Dr. H. Ahmad Shaleh Amin, Lc., MA	Risalah Zubdat Al Asrar Fi Tahqiqi Ba'di Masyaribil Akhyar
Sabtu	04 April	Dr. Budi Utomo, S. Th., MA	Hikmah At Tasyri' wa Falsafatuhu (FILSAFAT)
Ahad	04 April	H. Abu Hurairah Abd. Salam, Lc.,MA	Al Arbain An Nawawiyah (HADIST)
Senin	05 April	Dr. KH. Zakky Mubarak, MA	Al Lu'lu'Wal Marjan (HADIST)
Selasa	06 April	H. Muladi Mugheni, Lc., LL.M., Ph.D	Annawaazilul Fiqhiyyah Fi Shina'atil Muntajaatil Halaal (FIQH)
Rabu	07 April	H. Fathurrahman Yahya, Lc., MA	Tafsir At Tahrir Wattanwir (TAFSIR)
Kamis	08 April	Dr. Hj. Sri Sabbahatun, Lc., ME	Fiqh Sunnah Lin Nisa' (FIQH)

Saksikan Kajian Ba'da Dzuhur/ Qabla Jum'at di **Youtube : Masjid Istiqlal TV**
 Kegiatan kajian atau program yang terlewatkan dapat pula disaksikan melalui kanal Youtube diatas.
 (Dukung layanan media Masjid Istiqlal silahkan *subscribe, comment, like and share*)

JADWAL WAKTU SHOLAT

Untuk Jakarta dan sekitarnya, berlaku April 2026

HARI	TANGGAL	IMSAK	SUBUH	ZUHUR	ASAR	MAGRIB	ISYA
Jum'at	03 April 2026	04:30	04:40	12:00	15:14	18:00	19:09
Sabtu	04 April 2026	04:30	04:40	11:59	15:14	18:00	19:08
Ahad	05 April 2026	04:30	04:40	11:59	15:14	17:59	19:08
Senin	06 April 2026	04:30	04:40	11:59	15:14	17:59	19:07
Selasa	07 April 2026	04:29	04:39	11:58	15:14	17:58	19:07
Rabu	08 April 2026	04:29	04:39	11:58	15:14	17:58	19:07
Kamis	09 April 2026	04:29	04:39	11:58	15:14	17:57	19:06

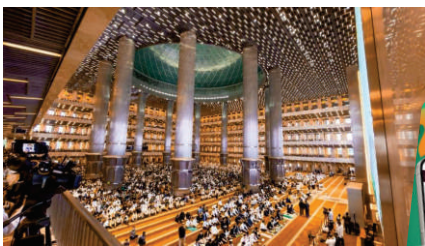
Jadwal sholat berdasarkan kalender Masjid Istiqlal Jakarta

PELAKSANA PENERBITAN MIMBAR JUM'AT

Penasihat : Imam Besar Masjid Istiqlal, Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA **Penanggung Jawab** : Kepala Bidang penyelenggara Peribadatan, Dr. KH. Bukhori Sail Attahiri, Lc, MA

Pimpinan Redaksi : Mas'ud Halimin, M.Ag **Wakil Pimp. Redaksi** : Uswatun Chasanah, SE **Sekretaris Redaksi** : Kaharuddin Natsir, S.Ag **Wakil Sekretaris** : Hendra Sofiyansyah, S.Sos, M.I.Kom **Dewan Redaksi** : 1.KH. Abu Hurairah Abdul Salam, Lc., MA

2. H. Ahmad Mulyadi, SE.I 3. H. Saparwadi, SE.I, ME.S
4. Dr. Abdul Rasyid Teguhdin Hamid, M.Pd 5. Dr. Budi Utomo, Lc, MA 6. H. Budi Firmansyah, MM 7. Minhajul Afkar, SH.I 8. Nurul Fajriah **Bendahara** : Endang Suherna, SE **Wakil Bendahara** : Subhan, S.Pd.I **TU dan Sirkulasi** : 1. H. Aminudin 2. Rullyansyah 3. Didiet Nanditio, SE 4. Joni Sagara 5. Aril Muhrizadipura



Merayakan 1 Syawal dengan penuh perenungan dan kebahagiaan, puluhan ribu jamaah memadati Masjid Istiqlal untuk menunaikan shalat Idul fitri 1447 H secara kenegaraan, Sabtu (21/3/2026).



SCAN DI SINI !

MOHON TIDAK DIBACA KETIKA KHOTIB NAIK MIMBAR

مسجد الإِسْتِغْلَالِ

JADWAL KAJIAN ISLAM DI MASJID ISTIQLAL

1. Tasawuf, Membedah Kitab *Ihya Ulumiddin*
Setiap Sabtu (Pukul 05.15 - 07.00)
Narasumber : Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA
2. Tematik Tafsir Al Qur'anul karim
Jum'at Pertama (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Dr. KH. Muchlis M. Hanafi, MA
3. Tasawuf, Membedah Kitab *Al Hikam*
Jum'at Kedua (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA
4. Tematik Hadits Rasulullah SAW
Jum'at Ketiga (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Prof. Dr. KH. Ahmad Thib Raya, MA
5. Fiqih, Membedah Kitab "*al-Fiqhul Islami Wa Adilatuhu*"
Jum'at Keempat (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Dr. H. Saifuddin Zuhri, MA
6. Dialog Zhuhur (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Turats)
Senin s.d. Ahad (Usai Shalat Zhuhur)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan
7. Hawamisy Ashar (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Turats)
Senin s.d. Ahad (Usai Shalat Zhuhur)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan

